

PENGARUH *LEVERAGE*, KOMISARIS INDEPENDEN DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Ari Wulan Fitri

ariwulanfitri2@gmail.com, Akuntansi, Universitas Serang raya

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of leverage, independent commissioners and corporate social responsibility on tax avoidance. The dependent variable used in this study is tax avoidance practice which is proxied by an effective tax rate (ETR), while the independent variables are leverage, independent commissioners and corporate social responsibility (CSR). The population in this study are food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2013-2016 period. The sample in this study was selected using purposive sampling method where sampling was based on certain criteria and obtained 40 samples. The analysis technique used in this study is multiple linear analysis. The results showed that the leverage variable had no significant effect on tax avoidance. Variable independent commissioners did not have a significant effect on tax avoidance. While CSR variables have a significant effect on tax avoidance.

Keywords: *Tax Avoidance, Leverage, Independent Commissioner, Corporate Social Responsibility.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *leverage*, komisaris independen dan *corporate social responsibility* terhadap penghindaran pajak. variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah praktik penghindaran pajak yang di proksikan dengan *effective tax rate* (ETR), sedangkan variabel independennya adalah *leverage*, komisaris independen dan *corporate social responsibility* (CSR). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dimana pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentudan diperoleh sebanyak 40 sampel. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah anlisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan variabel CSR berpengaruh sigifikan terhadap penghindaran pajak.

Kata Kunci: *Penghindaran Pajak, Leverage, Komisaris Independen, Corporate Social Responsibility.*

PENDAHULUAN

Sumber penerimaan negara paling besar didapati dari pembayaran pajak dari para wajib pajak, baik orang pribadi maupun badan. Dari pajaklah pemerintah dapat menjalankan program-programnya dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur, aset-aset publik, dan fasilitas umum lainnya. Hal ini dilakukan demi peningkatan kesejahteraan rakyat Indonesia. Dari sudut pandang pemerintah, wajib pajak diharapkan melaksanakan kewajiban perpajakan semaksimal mungkin. Namun dari sisi wajib pajak, pembayaran pajak merupakan salah satu faktor pengurang pendapatan sehingga

perlu dilakukan usaha-usaha atau strategi tertentu untuk menguranginya. Strategi yang dilakukan antara lain; (a) penghindaran pajak (*tax avoidance*), (b) penggelapan pajak (*tax evasion*).

Timbulnya kasus-kasus perusahaan yang memperkecil beban pajak yang harus dibayar melalui upaya penghindaran pajak juga dapat dipengaruhi oleh beberapa hal lainnya, seperti karakteristik keuangan dapat dilihat melalui *leverage* perusahaan. Pada umumnya perusahaan menggunakan utang kepada pihak ketiga dalam menjalankan aktivitas operasi perusahaan. Penambahan sejumlah utang suatu perusahaan akan menimbulkan beban bunga yang menjadi pengurang beban pajak perusahaan (Kurniasih dan Sari, 2013) dalam (Dyah Hayu Pradipta dan Supriyadi, 2016).

Keterlibatan perusahaan dalam praktik penghindaran pajak menurut beberapa penelitian juga dapat dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan yang kurang baik. Hal ini dapat menjadi pemicu perusahaan untuk mengeluarkan informasi yang kurang sesuai dengan kenyataan dan dapat mendorong perusahaan untuk melakukan manipulasi akuntansi agar terhindar dari besarnya beban pajak terutang. Dengan adanya mekanisme tata kelola perusahaan yang baik, kinerja perusahaan dapat terkontrol. Melalui komisaris independen yang berkewajiban melakukan pengawasan dan kontrol terhadap perusahaan agar aktivitas yang dilakukan tidak menyimpang dari ketentuan peraturan yang telah ditetapkan. Semakin banyak jumlah komisaris independen maka pengawasan terhadap manajemen menjadi semakin ketat, sehingga perusahaan tidak agresif terhadap penghindaran pajak.

Cara yang biasa dilakukan oleh perusahaan-perusahaan untuk meminimalisasi beban pajak terutangnya adalah dengan cara penghindaran pajak (*tax avoidance*). Tindakan *tax avoidance* dapat dilakukan melalui mekanisme perencanaan pajak (*tax planning*). Tujuan dari *tax planning* tersebut yaitu untuk meminimalkan pajak terutang tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku. Biasanya strategi-strategi yang dilakukan dalam *tax planning* ini lebih kepada memanfaatkan celah-celah atau kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang perpajakan.

Perusahaan dituntut dapat melakukan tanggung jawab atas segala aktivitasnya kepada *stakeholder*, salah satunya adalah bentuk tanggung jawab sosial atau sering disebut *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR merupakan salah satu bentuk komitmen terhadap aktivitas bisnis untuk bertindak secara etis, berkontribusi dalam pembangunan ekonomi, dan meningkatkan kualitas hidup pekerja dan masyarakat. Tidak semua perusahaan mampu menjalankan CSR sesuai dengan konsep dan filosofi ideologis yang sebenarnya. Tidak sedikit perusahaan yang terjebak dalam penyimpangan CSR, pelaksanaannya justru mengarah pada tindakan *Corporate social Irresponsibility*. Diantaranya adalah kamufase, CSR yang dilakukan oleh perusahaan tidak didasari oleh komitmen yang murni, tetapi hanya untuk menutupi praktek bisnis yang memunculkan *ethical question* atau sekedar alat “cuci dosa” atau dengan kata lain perusahaan mengeruk keuntungan sebesar-besarnya dari bisnis tersebut yang merugikan masyarakat banyak. Jadi CSR digunakan untuk menyogok masyarakat agar menerima keberadaan korporasi tersebut misalnya perusahaan rokok dan perjudian dalam penelitian (Siti Chamidah dan RR Yulianti P, 2009). Alasan lain yaitu menghindari pajak. Perusahaan dengan sengaja membuat program dan aktivitas CSR semu serta melakukan *markup* biaya CSR dalam jumlah besar dengan motif menghindari pajak (*tax avoidance*). Perusahaan melakukan aktivitas CSR sebagai cara memperoleh legitimasi dari masyarakat. Selain itu, perusahaan melakukan aktivitas CSR untuk memenuhi kewajiban terhadap

stakeholdernya. Hubungan CSR dengan *tax avoidance* dapat dijelaskan bahwa CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada seluruh *stakeholder*. Pajak merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan kepada *stakeholder* melalui pemerintah. Dengan demikian, perusahaan yang terlibat penghindaran pajak adalah perusahaan yang tidak bertanggung jawab social dalam (Lanis dan Richardson, 2012), sehingga keputusan perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance* juga dipengaruhi oleh keputusan melakukan aktivitas CSR.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan hubungan antara beberapa mekanisme *leverage*, komisaris independen dan *corporate social responsibility* terhadap penghindaran pajak perusahaan. Menurut Rifka Siregar dan Dini Widyawati (2016) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Nurul Hidayati dan Fidiana (2017) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh *corporate social responsibility* terhadap penghindaran pajak, menemukan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Yuliesti Rosalia dan Sapari (2017) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap penghindaran pajak, menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh negative terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak. (2) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap penghindaran pajak. (3) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh CSR terhadap penghindaran pajak.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Leverage

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Tingkat pengelolaan kewajiban (*leverage*) berkaitan dengan bagaimana perusahaan didanai, apakah perusahaan didanai lebih banyak menggunakan kewajiban atau modal yang berasal dari pemegang saham. Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka akan semakin besar pula risiko yang akan di tanggung.

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait.

Corporate Social Responsibility

CSR adalah kewajiban perusahaan untuk menggunakan sumber dayanya dengan cara-cara untuk memberi manfaat kepada masyarakat, melalui partisipasi sebagai anggota masyarakat, mempertimbangkan aspek kemasyarakatan secara lebih luas, dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat luas, terlepas manfaat langsung yang diterima perusahaan.

Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Upaya manajemen perusahaan untuk memperoleh laba yang diharapkan melalui penerapan manajemen pajak salah satunya adalah melalui penghindaran pajak (*tax avoidance*), yaitu mengurangi jumlah pajak dengan cara yang tidak melanggar peraturan

perundang-undangan perpajakan. Penghindaran pajak dapat juga didefinisikan sebagai suatu bagian dari strategi manajemen pajak yang tidak dilarang dalam undang-undang pajak.

Hipotesis Penelitian

a. Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak

Perusahaan dimungkinkan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Akan tetapi, utang akan menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) yang disebut dengan bunga. Semakin besar utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar. Hal tersebut membawa implikasi meningkatnya penggunaan utang oleh perusahaan.

Penelitian Rifka Siregar dan Dini Widyawati (2016) bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin tinggi tindakan penghindaran pajaknya. Perusahaan manufaktur yang memanfaatkan hutang untuk meminimalkan beban pajak perusahaan bahkan cenderung mengarah agresif terhadap pajak, hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki utang tinggi akan mendapatkan insentif pajak berupa potongan atas bunga pinjaman. Sehingga perusahaan yang memiliki beban pajak tinggi dapat melakukan penghematan pajak dengan cara menambah hutang perusahaan. Dengan menambah hutang guna memperoleh insentif pajak yang besar maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut melakukan penghindaran terhadap pajak.

Secara logika, semakin tinggi nilai dari rasio *Leverage*, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak

b. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Penghindaran Pajak

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliesti Rosalia dan Sapari (2017) menyatakan bahwa, adanya kecenderungan semakin besar rasio komisaris independen maka semakin kecil penghindaran pajak yang dilakukan manajemen perusahaan. Peraturan Bapepam mensyaratkan proporsi komisaris independen untuk pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik sebesar 30%. Semakin banyak jumlah komisaris independen maka semakin besar pengaruhnya untuk melakukan pengawasan kinerja manajemen. Pengawasan ini dapat mengurangi masalah agensi yang timbul seperti sikap oportunistik manajemen terhadap bonus, dimana manajemen berkepentingan untuk mengurangi beban pajak untuk memaksimalkan bonus yang diterima manajemen. Dengan pengawasan yang semakin besar, manajemen akan berhati-hati dalam mengambil keputusan dan transparan dalam menjalankan perusahaan sehingga penghindaran pajak dapat di minimalkan. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2 : Proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

c. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Penghindaran Pajak

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayati dan Fidiana (2017) menyatakan bahwa semakin besar kegiatan yang dikaukan perusahaan, maka akan semakin meningkatkan tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan beberapa item CSR yang dilakukan oleh perusahaan merupakan pengeluaran yang dapat dibebankan

sebagai biaya (*deductible expenses*) contohnya program beasiswa, program kesehatan untuk masyarakat, pelestarian lingkungan, dukungan terhadap UMKM, dan lain-lain. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa perusahaan melakukan CSR yang dapat dibebankan sebagai biaya untuk mengurangi penghasilan bruto. Selain itu, perusahaan yang melakukan tanggung jawab social semata-mata hanya menggunakan tindakan yang *socially responsible* untuk dapat memperoleh image yang positif agar perusahaan dapat menutupi tindakan mereka yang *socially irresponsible* seperti penghindaran pajak. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3 : Corporate social responsibility berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Obyek) Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menganalisa data-data sekunder. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori melalui variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling* atau *judgement sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data dokumenter berupa laporan keuangan dan *annual report* perusahaan manufaktur yang memuat transaksi-transaksi keuangan dalam perusahaan.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Leverage

Leverage menurut Suryanto (2012) dirumuskan sebagai berikut:

Debt ratio : Total utang

Total asset

Komisaris Independen

Komisaris independen dirumuskan sebagai berikut:

KoIn = ∑ komisaris independen

∑ anggota dewan komisaris

Corporate Social Responsibility

CSR dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CSRDI} = \frac{\sum X_{vi}}{N_i}$$

N_i

Penghindaran Pajak

Rasio ETR diukur dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Teknik Analisis

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah bagian dari statistika yang mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga mudah dipahami (Hasan, 2001:7). Analisis deskriptif merupakan bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian dari suatu sampel (Hasan, 2004:185). Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai statistik atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yakni *leverage*, komposisi independen CSR. Dengan statistik deskriptif dapat diketahui nilai rata-rata, minimum, maksimum dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam proses regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji K-S ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitasnya, dengan ketentuan jika nilai probabilitasnya $> 0,05$ maka residual berdistribusi normal. Sementara jika nilai probabilitasnya $\leq 0,05$ maka residual berdistribusi tidak normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antar variabel independen dalam proses regresi (Ghozali, 2012). Karena model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. *Cutoff* yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai *VIF* ≥ 10 (Ghozali, 2012).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, dapat dikatakan terdapat problem autokorelasi (Ghozali, 2009). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu

berkaitan satu sama lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seorang individu atau kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi Ghazali (2011). Autokorelasi dapat dideteksi dengan beberapa cara yaitu uji Durbin-Watson, uji *Lagrange Multiplier*, *Run Test* dan uji *Box Pierce dan Ljung Box*.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2012). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*.

Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Berganda

Teknik yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda, karena variabel bebas dalam penelitian ini lebih dari satu. Teknik analisis regresi berganda merupakan teknik uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Koefisien Determinasi (R²)

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual menerangkan variansi variabel dependen (Ghozali, 2012). Penetapan untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel. Jika t-hitung lebih besar dari t-tabel artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas secara individual terhadap variabel independen.

pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0.05 (5%). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria berikut :

1. Jika nilai signifikan >0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini berarti bahwa parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Jika nilai signifikan $\geq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan) ini berarti secara parsial variable independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dari data tabel uji normalitas residual dapat diketahui nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,196. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,196 \geq 0,05$), maka nilai residual tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Dari hasil analisis dan pengujian menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 atau 10%. Pada hasil perhitungan *Variance Inflation Factor (VIF)* dari kelima variabel tersebut juga menunjukkan tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Dengan demikian, hasil uji membuktikan bahwa dalam model regresi tidak terdapat multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada table 4.8 dapat diketahui bahwa nilai tes (*Test Value*) adalah 0.00270 dengan Sig 0.423 > 0,05, yang berarti Hipotesis nol gagal ditolak. Dengan demikian, data yang dipergunakan tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji.

Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik *Scatterplot* yang dihasilkan SPSS terlihat hampir semua titik menyebarkan secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas serta tersebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk mengetahui penghindaran pajak berdasar masukan dari variabel independennya.

Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi adalah metode statistika yang menjelaskan pola hubungan dua variabel atau lebih melalui sebuah persamaan. Tujuan permodelan regresi adalah untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel serta memprediksi atau meramalkan kondisi di masa yang akan datang. Hasil uji regresi berganda nampak pada tabel berikut:

Model	Unstandardized Coefficients
-------	-----------------------------

	B	Std. Error	
(Constant)	,240	,049	a. Dependent
Leverage	,017	,018	Tax Avoidance
Komisaris Independen	-,049	,135	Sumber
CSR	,099	,044	data

Dari tabel diatas dapat

dirumuskan suatu persamaan regresi untuk mengetahui pengaruh *leverage*, komisaris independen dan *corporate social responsibility* yang diukur dengan *tax avoidance* sebagai berikut :

$$Y = 0,240 + 0,017Leverage - 0,049Koin + 0,099 CSR$$

Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,375 ^a	,141	,069	,034514209580

Sumber: Olahan data

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh nilai R sebesar 0,375, koefisien determinasi (R square) sebesar 0,141. Hal ini berarti bahwa variabel bebas mampu menerangkan 14,1% terhadap variabel terikat. Sedangkan sisanya 85,9% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Dalam penelitian ini pengujian dilakukan untuk menguji secara parsial variabel *leverage*, komisaris independen dan CSR terhadap penghindaran pajak. Pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari arah tanda dan tingkat signifikansi. Hasil uji t adalah sebagai berikut:

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,240	,049		4,850	,000
Leverage	,017	,018	,147	,923	,362
Komisaris Independen	-,049	,135	-,063	-,360	,721
CSR	,099	,044	,397	2,260	,030

Sumber : Olahan Data

Pembahasan

1. Pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel *leverage* hitung sebesar 0,923 dengan nilai signifikansi 0,362 dan berdasarkan tabel distribusi 1,697. Ketentuan pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan pada besarnya nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 ($\leq 0,05$) maka hipotesis diterima dan sebaliknya. Karena t hitung > t

tabel ($0,923 > 0,362$) dan nilai signifikansinya menunjukkan $0,362 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak. Yang artinya “*leverage* tidak berpengaruh signifikan pada keputusan penghindaran pajak”.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya tingkat hutang perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap praktik penghindaran pajak.

Hasil ini tidak sejalan dengan logika penyusunan hipotesis yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil ini didukung oleh penelitian Adinda Lionita H dan Ani Kusbandiyah (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Namun penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifka Siregar dan Dini Widyawati (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki beban pajak tinggi dapat melakukan penghematan pajak dengan cara menambah utang perusahaan.

2. Pengaruh komisaris independen terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan perhitungan SPSS dapat diperoleh t hitung sebesar $-0,360$ dengan nilai signifikansi $0,721$ dan berdasarkan tabel distribusi $1,697$. Ketentuan pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan pada besarnya nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi lebih kecil atau sama dengan $0,05$ ($< 0,05$) maka hipotesis diterima dan sebaliknya. Karena t hitung $< t$ tabel ($-0,360 < 1,697$) dan nilai signifikansinya menunjukkan $0,721 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak. Yang artinya “komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak”.

Penelitian ini memberikan bukti bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Banyak atau sedikitnya komisaris independen di suatu perusahaan tidak menjamin perusahaan tersebut tidak melakukan penghindaran pajak. Tidak adanya pengaruh tersebut menandakan bahwa keberadaan komisaris independen tidak efektif dalam pengawasan terhadap kinerja manajemen untuk menekan praktik penghindaran pajak. Selain itu, penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan yang ditetapkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Nurul Hidayati dan Fidiana (2017) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliesti Rosalia (2017) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik penghindaran pajak, hal ini menunjukkan semakin besar rasio komisaris independen maka semakin kecil praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajemen. Semakin banyak jumlah komisaris independen maka semakin besar pengaruhnya untuk melakukan pengawasan yang artinya dapat mengurangi masalah agensi yang timbul seperti sikap oportunistik manajemen terhadap bonus, dimana manajemen berkepentingan untuk mengurangi beban pajak untuk memaksimalkan bonus yang diterima manajemen. Dengan pengawasan yang semakin besar, manajemen akan semakin berhati-hati dalam mengambil keputusan dan transparan dalam menjalankan perusahaan sehingga penghindaran pajak dapat diminimalkan.

3. Pengaruh *corporate social responsibility* terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan perhitungan SPSS dapat diperoleh t hitung sebesar 2,260 dengan nilai signifikansi 0,030 dan berdasarkan tabel distribusi 1,697. Ketentuan pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan pada besarnya nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 ($< 0,05$) maka hipotesis diterima dan sebaliknya. Karena t hitung $> t$ tabel ($2.260 > 1,697$) dan nilai signifikansinya menunjukkan $0,030 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima. Yang artinya “*corporate social responsibility* berpengaruh secara signifikan pada keputusan penghindaran pajak”.

Hasil ini menunjukkan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini berarti semakin besar kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan, maka akan semakin meningkat tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan beberapa item CSR yang dilakukan oleh perusahaan merupakan pengeluaran yang dapat dibebankan sebagai biaya (*deductible expenses*), contohnya program beasiswa, program kesehatan untuk masyarakat, pelestarian lingkungan, dukungan terhadap UMKM, dan lain-lain. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa banyak perusahaan melakukan CSR yang dapat dibebankan sebagai biaya untuk mengurangi penghasilan bruto. Selain itu, perusahaan yang melakukan tanggung jawab social semata-mata hanya menggunakan tindakan yang *socially responsible* untuk dapat memperoleh *image* yang positif agar perusahaan dapat menutupi tindakan mereka yang *social irresponsible* seperti penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayati dan Fidiana (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pengungkapan CSR maka akan semakin meningkat pula penghindaran pajak suatu perusahaan, karena disebabkan item-item CSR yang dapat mengurangi Penghasilan Kena Pajak.

Namun penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adinda Lionita H dan Ani Kusbandiyah (2017) yang menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak, hal ini menunjukkan bahwa banyak atau sedikitnya pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan tidak mempunyai pengaruh terhadap penghindaran pajak.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *Leverage*, komisaris independent dan *corporate social responsibility* terhadap penghindaran pajak, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: (1) *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (2) Komisaris independent tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (3) *Corporate social responsibility* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Eksandy, Arry. (2017). “Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance).” *Competitive. Vol. 1. No. (1). 1-20*

- Hidayati, Nurul, *et al.* (2017). "Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 6. No. (3). 153-170
- Lionita, Adinda, *et al.* (2017). "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Leverage, dan Komisaris Independen Terhadap Praktik Penghindaran Pajak Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI." *KOMPARTEMEN*. Vol. XV. No. (1). 1-11
- Ningrum, Aprilian, *et al.* (2018). "Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi." *Balance*. Vol. 1. No. 1. 63-71
- Nursari, Mardiah, *et al.* (2017). "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance." *Prosiding Akuntansi*. Vol. 3. No. (2). 259-266
- Pradipta, Dyah, *et al.* (2014). "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Leverage, dan Komisaris Independen Terhadap Praktik Penghindaran Pajak."
- Rosalia, Yuliesti, *et al.* (2017). "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 6. No. (3). 891-909
- Saputra, Moses, *et al.* (2017). "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 6. No. (8). 1-9
- Siregar, Rifka, *et al.* (2016). "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 5. No. (2)
- Wahyudi, Dudi, *et al.* (2015). "Analisis Empiris Pengaruh Aktifitas CSR Terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia." *Pertemuan Ilmiah Tahunan (PIT) Nasional Ke-2*